

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam undang-undang RI No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 adalah usaha dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam kehidupan manusia, pendidikan merupakan sebuah unsur yang vital. Manusia tidak bisa berkembang secara baik dan wajar tanpa pendidikan. Kredibilitas manusia dan peradabannya juga ditentukan melalui kesadaran mereka terhadap pentingnya pendidikan. Semakin tinggi tingkat kesadaran manusia akan pentingnya pendidikan, maka akan semakin tinggi pula tingkat kredibilitas manusia dan peradabannya.

Undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bab 1 pasal 1 butir 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Merujuk pada standar nasional PAUD lingkup perkembangan sesuai tingkat usia anak itu mencakup beberapa aspek diantaranya aspek seni, sosial emosional, bahasa, kognitif, nilai agama dan moral, dan fisik motorik. Semua aspek ini saling berkaitan antara aspek yang satu dengan aspek yang lainnya sehingga terdapat hubungan yang kompleks dan berkesinambungan antar aspek. Aspek perkembangan yang telah disebutkan di atas juga harus dikembangkan secara optimal agar pertumbuhan dan perkembangan anak dapat terpenuhi dengan baik tanpa ada masalah saat anak tersebut tumbuh dewasa. Termasuk aspek yang tidak kalah penting yaitu perkembangan fisik motorik yang dimiliki anak.

Aspek fisik motorik seorang anak memiliki ruang lingkup perkembangan tersendiri, yaitu perkembangan dalam motorik halus, motorik kasar, kesehatan dan perilaku keselamatan. Motorik halus berupa melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu yang dilakukan otot-otot kecil tetapi memerlukan koordinasi yang cermat. Motorik halus juga merupakan aspek yang berhubungan erat dengan kemampuan anak untuk mengamati sesuatu. Sedangkan motorik kasar merupakan aspek yang berhubungan dengan pergerakan dan sikap tubuh (Soetjiningsih, 1995: 57). Aspek perkembangan fisik motorik tersebut sangat berhubungan erat dengan kecerdasan kinestetik. Karena aspek gerak motorik ini berhubungan erat dengan keterampilan anak dalam gerak tubuh.

Kecerdasan kinestetik adalah bagian dari kecerdasan majemuk yang dikemukakan oleh Gardner. Armstrong berpendapat bahwa kecerdasan kinestetik didefinisikan sebagai kemampuan menggunakan seluruh tubuh (fisik) untuk mengekspresikan ide dan perasaan misalnya dalam bentuk berpantomim, menari dan berolahraga, lalu keterampilan menggunakan tangan untuk menciptakan atau mengubah sesuatu misalnya membuat kerajinan, menjahit, dan membuat patung (Musfiroh, 2008: 38). Kecerdasan kinestetik dalam definisi lain dikemukakan sebagai kemampuan untuk menggabungkan antara fisik dan fikiran sehingga menghasilkan gerakan yang sempurna. Memiliki kecerdasan kinestetik berarti mampu untuk belajar serta berpikir dengan tubuh, ketangkasan tubuh dalam memahami perintah otak menunjukkan suatu kecerdasan.

Berdasarkan pendapat yang disampaikan oleh para tokoh mengenai aspek fisik motorik dan kecerdasan kinestetik, dapat diketahui bahwa berbagai cara dapat dilakukan agar kecerdasan kinestetik pada anak usia dini dapat dikembangkan, antara lain berlari, merangkak, jalan berirama, berolahraga dan menari. Termasuk kegiatan senam irama menjadi salah satu cara yang dapat dilakukan dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik anak. Pengembangan kecerdasan kinestetik anak melalui senam irama merupakan salah satu cara yang sangat efektif karena mudah dan berdampak besar dalam mengoptimalkan dan mengembangkan pertumbuhan dan perkembangan, serta gerakan senam dapat merangsang dan melatih komponen kebugaran fisik atau jasmani.

Senam irama itu sendiri adalah rangkaian gerakan yang dilakukan dengan iringan musik atau irama. Atau dapat juga diartikan sebagai latihan bebas yang dilakukan secara berirama (Muhajir, 2007: 117). Senam irama adalah bentuk gerakan yang menekankan pada kelenturan dan kontinuitas gerakan serta irama yang mengiringinya (Roji, 2009: 238). Ketika mendengarkan dan bereaksi terhadap irama yang mengiringi gerakan senam, anak diharapkan mampu bergerak dengan baik. Baik itu gerakan spontan ataupun gerakan yang dilakukan dengan kesadaran penuh. Anak juga diharapkan mampu belajar menggunakan tenaganya secara tepat. Senam irama yang diberikan kepada anak haruslah memiliki gerakan-gerakan yang mudah untuk diikuti dan sesuai dengan perkembangan anak. Hal ini membuat koordinasi, kekuatan, kelincahan dan kelenturan serta kontrol tubuh anak terlatih. Tidak lupa juga diiringi dengan irama musik yang bernuansa gembira. Sehingga senam irama dapat diikuti dengan baik dan menyenangkan oleh anak, sesuai dengan kecerdasan kinestetik yang anak miliki.

Berdasarkan hasil observasi awal di RA Al-Muhajir Panyileukan Bandung aktivitas senam irama dilakukan setiap hari Selasa. Sebagian anak sudah mampu mengikuti gerakan senam irama ini dengan baik. Ada pula beberapa anak yang mengikuti tapi tidak sesuai dengan apa yang telah dicontohkan oleh guru dalam gerakan-gerakan senam irama. Sedangkan yang menjadi fokus permasalahannya yaitu ada 9 anak yang sudah mengikuti gerakan senam irama dengan baik namun pada kenyataannya anak-anak ini merupakan anak yang pendiam, tidak terampil dalam mengikuti kegiatan pembelajaran fisik lainnya, seperti anak tidak cekatan dan kurang lincah ketika mengikuti permainan. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan kinestetik anak relatif rendah. Semestinya jika seorang anak dapat mengikuti gerakan senam irama dengan baik maka anak memiliki kecerdasan kinestetik yang baik pula. Maka dari itu timbul pertanyaan apakah ada keterkaitan antara kemampuan anak dalam mengikuti gerakan senam irama dengan kecerdasan kinestetik anak usia dini.

Berdasarkan temuan sementara terkait fenomena yang terjadi di RA Al-Muhajir, maka hal tersebut mendorong untuk dilakukan kajian mendalam yaitu

melalui kegiatan penelitian. Fokus penelitian ini berupa kemampuan anak dalam mengikuti gerakan senam irama dengan kecerdasan kinestetik anak usia dini. Selanjutnya penelitian ini diberi judul hubungan antara kemampuan mengikuti gerakan senam irama dengan kecerdasan kinestetik anak usia dini di kelompok B RA Al-Muhajir Panyileukan Bandung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dalam penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan mengikuti gerakan senam irama di kelompok B RA Al-Muhajir Panyileukan Bandung?
2. Bagaimana kecerdasan kinestetik anak usia dini di kelompok B RA Al-Muhajir panyileukan Bandung?
3. Bagaimana hubungan antara kemampuan mengikuti gerakan senam irama dengan kecerdasan kinestetik anak usia dini di kelompok B RA Al-Muhajir Panyileukan Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Realitas kemampuan mengikuti gerakan senam irama di kelompok B RA Al-Muhajir Panyileukan Bandung.
2. Realitas kecerdasan kinestetik anak usia dini di kelompok B RA Al-Muhajir Panyileukan Bandung.
3. Realitas hubungan antara kemampuan mengikuti gerakan senam irama dengan kecerdasan kinestetik anak usia dini di kelompok B RA Al-Muhajir Panyileukan Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini akan mengkaji tentang kemampuan mengikuti gerakan senam irama hubungannya dengan kecerdasan kinestetik anak usia dini. Penelitian ini akan memberikan kontribusi dalam ilmu pengetahuan dan penerapannya bagi akademik di lingkup pendidikan anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi informasi berharga sebagai acuan bagi kepala sekolah RA AL-Muhajir Panyileukan Bandung terhadap perbaikan proses pembelajaran yang lebih efektif dan efisien.

b. Bagi Guru

Informasi penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi serta masukan berharga bagi guru dalam proses kemampuan mengikuti gerakan senam irama terhadap kecerdasan kinestetik anak usia dini. Agar dalam proses aktivitas senam irama dapat dilakukan lebih optimal.

c. Bagi Siswa

Hasil dari penelitian ini anak dapat melakukan gerakan-gerakan senam irama dan meningkatkan kecerdasan kinestetiknya.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk peneliti selanjutnya dan menjadi referensi yang dapat membantu dalam melaksanakan penelitian selanjutnya terkait mengenai hubungan antara kemampuan mengikuti gerakan senam irama dengan kecerdasan kinestetik anak usia dini.

E. Kerangka Pemikiran

Senam irama adalah aktivitas gerak yang dilakukan secara berirama, gerakan senam yang dilakukan dengan irama atau musik (Syarifudin, 2014: 116). Sejalan dengan pendapat Syarifudin, senam irama (ritmik) adalah latihan bebas yang dilakukan secara berirama atau senam yang dilakukan dalam irama musik

(Mukholid, 2014: 76). Serta menurut Widodo (2005: 100) senam ritmik (irama) adalah suatu perkembangan dari senam irama sehingga dapat diperlombakan. Senam irama adalah rangkaian gerak senam yang dilakukan dengan gerakan langkah-langkah serta ayunan lengan dan sikap badan dengan diiringi irama atau musik (Samsudin, 2005: 56-58), dapat disimpulkan bahwa senam irama merupakan suatu rangkaian gerakan yang sistematis, berstruktur dan harmonis, musik sebagai pedoman dalam pelaksanaannya. Menggunakan musik dalam melakukan gerakan dan disamping itu juga sangat dibutuhkan keahlian dan latihan kondisi fisik seperti daya tahan, kelenturan, kekuatan, dan keseimbangan.

Pengertian senam irama dari berbagai tokoh di atas dapat disimpulkan dan dijadikan sebagai indikator, karena pendapat Samsudin lebih tepat untuk dijadikan indikator dalam kemampuan anak mengikuti gerakan senam irama maka dalam penelitian ini indikatornya disusun sebagai berikut: 1) mampu mengikuti gerakan langkah-langkah kaki; 2) mampu mengayunkan lengan; dan 3) mampu menyesuaikan sikap badannya dengan irama atau musik.

Kegiatan fisik dengan menggunakan olah tubuh seperti senam irama ini dimaksudkan agar anak memiliki perkembangan gerakan tubuh yang selaras dan harmonis, sehingga anak memiliki perkembangan gerak yang baik. Sujiono (2013: 187) berpendapat bahwa berbagai olah gerak seperti senam fantasi, senam irama atau senam bebas berhubungan dengan kecerdasan gerakan tubuh anak (kinestetik), selain itu pertumbuhan dan kesehatan anak juga terangsang. Senam irama dapat dilakukan dengan baik oleh anak tentunya sesuai dengan kecerdasan kinestetik yang dimiliki anak.

Kecerdasan gerak tubuh atau kinestetik dapat ditunjukkan anak seperti berdiri dengan satu kaki, membungkuk, jongkok, berjalan di atas satu garis, berlari, menangkap, melempar, menari, melompat, olahraga permainan dan lain-lain (Ranggiasanka, 2011: 30). Menurut Sonowat dan Gorgi kecerdasan kinestetik adalah kemampuan dalam menggunakan seluruh anggota tubuh untuk mengekspresikan ide, perasaan, dan menghasilkan sesuatu dengan menggunakan tangan atau mentransformasi sesuatu (Nida'ul Munafiah, 2018: 105). Kecerdasan gerak tubuh atau kinestetik menurut Howard Gardner (Satya, 2006: 32) adalah

kemampuan dalam memecahkan suatu masalah sebagai hasil wujud dari menggunakan sebagian atau seluruh anggota tubuh. Kecerdasan kinestetik tidak terpaku pada gerakan tubuh saja, tapi ketika menyempurnakan suatu gerakan memerlukan kemampuan dalam menggabungkan fisik dan pikiran (Gunawan, 2005: 129). Amstong (2013: 6-7) berpendapat juga bahwa kecerdasan kinestetik merupakan kemampuan untuk menggunakan seluruh tubuhnya dalam rangka mengekspresikan perasan, kelincahan, dan ide-ide dalam menciptakan atau mengubah sesuatu.

Sebagian anak yang berkembang dalam kecerdasan kinestetik yang menonjol biasanya sangat baik dalam keterampilan jasmaninya baik dengan menggunakan otot kecil maupun otot besar, dan menyukai berbagai aktivitas fisik seperti melempar bola, meloncat, berlari dan berbagai jenis olahraga lainnya. Koordinasi tangan dan mata mereka sangat baik dibanding anak-anak sebayanya.

Anak usia 0 sampai 6 tahun kecerdasan kinestetiknya dapat terdeteksi melalui indikator sebagai berikut: 1) anak terlihat aktif, terus bergerak, jarang tampak diam, sekalipun sedang tidak enak badan, berjalan-jalan dikelas pada saat mengerjakan tugas di meja, sebentar-sebentar keluar lalu masuk ke kelas lagi, sebentar-sebentar berdiri, berjalan lalu duduk lagi; 2) anak memiliki keseimbangan yang bagus, tidak jatuh saat meniti papan titian, memiliki pijakan kaki yang menetap, menggerakkan tangan seperti terbang tanpa jatuh, dan menikmati kegiatan fisik yang menantang; 3) anak memiliki kekuatan otot yang menonjol, berani berayun, memanjat bola dunia, papan panjatan, melompat dengan kuat dan mendarat dengan tepat; 4) anak terlihat dalam kegiatan fisik, sepak bola, berenang, dan bersepeda; dan 5) anak pandai menirukan gerakan-gerakan orang lain, membungkuk seperti orang tua, merangkak, mengayun-ayun tangan, menirukan gerakan teman yang menangis, dan menirukan gaya guru mengajar dikelas (Nida'ul Munafiah, 2018: 107).

Indikator dalam kecerdasan kinestetik anak usia dini dalam penelitian ini membenarkan sepenuhnya pendapat dari Nida'ul Munafiah karena sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian ini, sehingga dapat disimpulkan indikatornya sebagai berikut: 1) aktif dalam bergerak; 2) memiliki keseimbangan yang bagus;

- 3) memiliki kekuatan otot yang menonjol; 4) keterampilan dalam kegiatan fisik; 5) pandai menirukan gerakan-gerakan.

Untuk lebih jelasnya dari uraian kerangka pemikiran di atas secara skematis dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2014: 96). Menurut Tucman dalam (Setyosari, 2016: 145) suatu harapan berkenaan peristiwa-peristiwa yang didasarkan pada generalisasi dari hubungan antara variabel yang diasumsikan terjadi, hasil yang diharapkan atau hasil yang diantisipasi dari sebuah penelitian.

Hipotesis berguna untuk memberikan batasan serta memperkecil jangkauan penelitian dan kerja peneliti dan sebagai panduan dalam pengujian serta penyesuaian dengan fakta dan antar fakta (Mahmud, 2011: 136).

Hipotesis asosiatif yaitu hipotesis mengenai hubungan antara satu variabel dengan satu atau lebih variabel lainnya (Mahmud, 2011: 139). Penelitian ini menggunakan hipotesis jenis asosiatif karena penelitian ini berfokus pada dua variabel, yaitu variabel X mengenai kemampuan mengikuti gerakan senam irama dan variabel Y mengenai kecerdasan kinestetik anak usia dini dan kedua variabel ini yang akan diteliti adalah mengenai hubungan antara keduanya.

Sebagaimana dalam kerangka berfikir bahwa kemampuan mengikuti gerakan senam irama dapat berpengaruh terhadap kecerdasan kinestetik anak usia dini, maka dalam penelitian ini merumuskan hipotesis “Terdapat hubungan positif yang signifikan antara kemampuan mengikuti gerakan senam irama dengan kecerdasan kinestetik anak usia dini”. Untuk menguji hipotesis tersebut maka akan dilakukan dengan membuktikan kebenaran dari hipotesis nol, apabila hipotesis nol benar maka hipotesis penelitian ditolak dan dalam keadaan sebaliknya diterima.

Secara sistematis dirumuskan hipotesis statistik sebagai berikut:

Ha (Hipotesis alternatif) : $r_{xy} > 0$: Terdapat hubungan positif yang signifikan antara kemampuan mengikuti gerakan senam irama dengan kecerdasan kinestetik anak usia dini di kelompok B RA AL-Muhajir Panyileukan Bandung.

Ho (Hipotesis nol) : $r_{xy} < 0$: Tidak terdapat hubungan positif yang signifikan antara kemampuan mengikuti gerakan senam irama dengan kecerdasan kinestetik anak usia dini di kelompok B RA Al-Muhajir Panyileukan Bandung.

G. Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa karya ilmiah yang dianggap mempunyai relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai hubungan antara mengikuti gerakan senam irama dengan kecerdasan kinestetik anak usia dini diantaranya:

1. Penelitian yang ditulis oleh Sudarti Winarsih pada tahun 2013, Universitas Yogyakarta pada program studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PGPAUD). Penelitian berjudul “Upaya Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Melalui Bermain Kucing dan Tikus pada Siswa Kelompok B di TK Model Sleman Yogyakarta”. Penelitian tindakan kelas ini menghasilkan bahwa permainan kucing dan tikus dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik anak. Hasil pelaksanaan pembelajaran melalui bermain kucing dan tikus dapat dilihat pada tingkat keberhasilan kegiatan yang dilakukan pada setiap tahapan siklus yang mengalami peningkatan, yaitu keseimbangan statis dari 46,67% meningkat menjadi 86,67%, keseimbangan dinamis dari 53,33% meningkat menjadi 88,89%, koordinasi dari 40% meningkat menjadi 82,22%, dan kelincahan dari 46,67% meningkat menjadi 84,44%. Persamaan dalam penelitian ini adalah salah satu variabelnya yang sama-sama membahas tentang kecerdasan kinestetik. Sedangkan perbedaan dalam penelitian terdahulu membahas tentang bermain kucing dan tikus dengan jenis penelitian PTK, namun dalam penelitian yang dilakukan saat ini variabel bebasnya (X) merupakan kemampuan mengikuti gerakan senam irama dengan jenis penelitian kolerasional.
2. Penelitian yang ditulis oleh Mareta Dwi Fetriananingtyas pada tahun 2017, Universitas Negeri Malang, Fakultas Ilmu Pendidikan pada program studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PGPAUD). Penelitian berjudul “Pengaruh Metode Senam Irama terhadap Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun di KB Fatmatuz Zahra Desa Pesayangan Kecamatan Talang Kabupaten Tegal”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhitungan uji-t *paired* antara *pritest* dan *posttest* kelompok eksperimen

yaitu $t_{hitung} = -12,763 < -2,042$ dengan nilai sig (2-tailed) ($0,000 < 0,05$). Sehingga H_a diterima dan nilai dari analisis tersebut dan rata-rata dari *pretest* dengan data *posttest* motorik kasar anak adalah 13,06 dan 25,46 dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah dilakukan *treatment* dengan senam irama yang melatih keseimbangan tubuh, kekuatan tubuh, kelenturan dan koordinasi gerakan tubuh. Persamaan dalam penelitian ini yakni sama-sama membahas tentang senam irama sebagai variabel bebasnya (X). Sedangkan hal yang membedakan antara penelitian terdahulu dengan saat ini adalah terletak pada penentuan variabel terikatnya (Y), penelitian terdahulu berupa kemampuan motorik kasar anak usia 5-6 tahun, sedangkan penelitian saat ini berupa kecerdasan kinestetik. Perbedaan lainnya terletak pada aspek metodologi penelitian. Penelitian terdahulu menggunakan metode eksperimen sedangkan penelitian saat ini menggunakan metode korelasional.

3. Penelitian yang ditulis oleh Erni Paslandika pada tahun 2015, Universitas Muhammadiyah Surakarta pada program studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PGPAUD). Penelitian berjudul “Upaya Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Melalui Senam Irama pada Anak Kelompok B TK Patisah Pajang Kecamatan Laweyan Kota Surakarta Tahun Ajaran 2014/2015”. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa adanya peningkatan kecerdasan kinestetik melalui senam irama, penelitian ini menggunakan dua siklus dimana keberhasilan pada siklus satu mencapai 63,95% dan pada siklus dua 87,50%. Persamaan dalam penelitian yang ditulis oleh Erni Paslandika yakni sama-sama membahas tentang kecerdasan kinestetik anak dengan senam irama. Sedangkan perbedaannya terletak pada aspek metodologi penelitian. Penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian tindakan kelas sedangkan penelitian saat ini menggunakan metode korelasional dengan tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara kemampuan mengikuti gerakan senam irama dengan kecerdasan kinestetik anak usia dini.